BAB III

ELABORASI TEMA

3.1 Latar Belakang

Tema yang diambil dalam proyek ini adalah Arsitektur Komunitas Religius. Alasan dari pemilihan tema ini adalah adanya bermacam-macam kebutuhan dari suatu komunitas religius. Menurut Prashkov, L., E. Bakalova dan S. Boyagjiey (1990), dari bukunya *Monasteries*, kegiatan yang terdapat di komunitas religius seminari dapat dibagi menjadi: kegiatan religius (ibadat, meditasi, upacara dan perayaan), dan kegiatan sekular (makan, berbicara, interaksi antar anggota). Dari kebutuhan tersebut, tampak dua jenis kegiatan yang ada dalam komunitas religius yaitu: kegiatan yang memerlukan suasana privat dan meditasi, dan kegiatan bersama dengan komunitas. Setiap kegiatan tersebut memerlukan pemisahan yang jelas, sehingga tidak menggangu satu sama lainnya, dan keharmonisan kehidupan religius tetap utuh.

3.2 Pengertian Tema

Pengertian dari tema yang diambil yaitu Arsitektur Komunitas Religius, adalah arsitektur yang dapat mendukung kebutuhan suatu komunitas religius dengan memperhatikan karakteristik komunitas religius tersebut. Dalam proyek ini, komunitas religius yang dimaksudkan adalah Ordo Salib Suci, yang merupakan suatu kelompok komunitas religius dalam agama Katolik.Karakteristik dari komunitas religius dapat diperhatikan pada penjelasan berikut ini.

3.2.1 Karakteristik Komunitas Religius (OSC)

Institusi atau yang lebih dikenal dengan sebutan tarekat, ordo atau kongregasi, adalah kelompok komunitas sosial khusus dalam gereja Katolik. Anggota-anggotanya terdiri dari kaum religius yang mengikrarkan kaul: kemiskinan, selibat, dan ketaatan. Mereka hidup dalam komunitas sosial sesuai dengan tata cara dan konstitusi masing-masing kongregasi, yang telah disetujui oleh otoritas gereja Katolik.

Dalam hal ini, komunitas religius OSC memiliki beberapa aturan-aturan yang mendasari cara hidup mereka. Hal-hal tersebut membuat komunitas OSC memilik karakteristik sebagai berikut:

- Religius

Hal ini diekspresikan dalam kegiatan sehari-hari dengan doa, merayakan misa, spiritualitas batin dan perayaan liturgy lainnya.

- Meditatif dan Kontemplatif

Dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritualitas tiap anggota untuk istirahat, hening, belajar, berdoa dan intropeksi diri.

- Kebersamaan

Hal ini ditampilkan dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung interaksi antar anggotanya.

- *Generous Hospiltality*

Memberikan keramahan dan penerimaan terhadap semua orang atau tamu yang datang sebagai cara untuk memenuhi tugas social mereka.

3.2.2 Interperstasi Tema

Berdasarkan karakteristik dari komunitas religius yang telah disebutkan, berikut ini adalah tinjauan teori beserta interpretasinya dalam arsitektur dari tiap karakteristik yang ada.

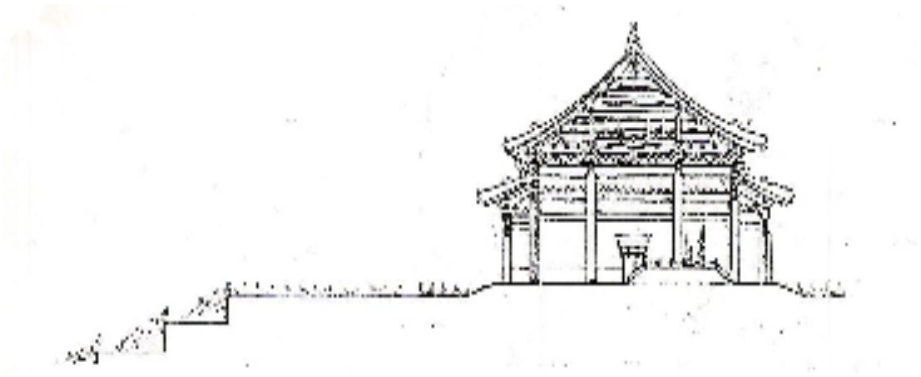
1. Religius

Diambil dari buku Francis D.K.Ching (1979) yaitu *Architecture; Form, Space and Order*. Dalam kehidupan religius agama katolik,terdapat nilai-nilai yang ada dapat diterapkan dalam bentuk dan ruang arsitektur, lewat kandungan-kandungan simbolik dari arsitektur tersebut. Simbologi arsitektur dapat ditampilkan melalui aspek-aspek sebagai berikut:

Hirarki

Pada setiap kasus, bentuk atau ruang yang memiliki keutamaan hirarkis dibuat bermakna dan menonjol dengan mengecualikannya dari norma yang ada, suatu anomali di dalam pola yang teratur. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan:

- Ukuran yang luar biasa
- Wujud yang unik
- Lokasi yang startegi pada suatu bentuk



Gambar.7 Kuil Taihe Dian diletakkan di posisi tinggi untuk menunjukkan sesuatu yang "suci" (sumber: D.K.Ching, Francis (1996), *Architecture; Form, Space and Order*)

Bentuk

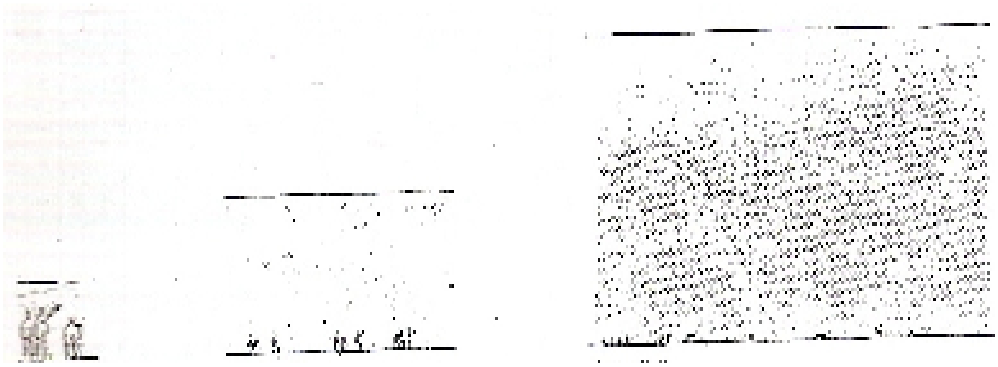
Bentuk dalam arsitektur dapat menampilkan suatu simbol tertentu. Dalam kehidupan religius, bentuk-bentuk yang simbolik antara lain bentuk melengkung atau setengah lingkaran yang disimbolkan sebagai langit (Tuhan). Selain itu, bentuk yang meruncing ke atas dapat berdiri sebagai lambing nilai atau tujuan kehidupan religius.



Gambar.8 Koridor pada biara Rila

Skala

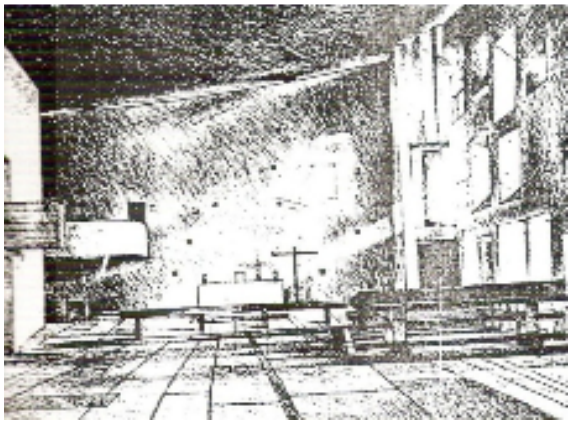
Dari ketiga dimensi sebuah ruang, tinggi mempunyai pengaruh yang lebih kuat pada skala dari pada lebar atau panjangnya. Jika dinding-dinding sebuah ruangan memberikan pembatasan, tingginya langit-langit menentukan kualitas perlindungan dan keintiman. Semakin tinggi skala langit-langit, kesan "monumental"dan menekan semakin terasa.



Gambar.9 Pengaruh skala pada ruang (sumber: White, Edward T, buku sumber konsep)

Cahaya

Dalam hal ini, cahaya yang dimaksudkan dapat berupa cahaya alami (matahari), maupun cahaya artificial. Melalui intensitasnya dan distribusi di dalam kamar, cahaya dapat menjelaskan bentuk suatu ruang atau mendistorsikannya. Cahaya dapat menciptakan suasana semarak di dalam ruangan tersebut, atau perlahan-lahan memasukkan suasana baru ke dalamnya. Dalam kehidupan religius agama Katolik, cahaya merupakan simbol sebagai Tuhan.



Gambar.10 Pencahayaan pada Kapel Ronchamp yang memberikan kesan meditatif (sumber: DK. Ching, Francis. (1996), *Architecture; From, Space and Order*)

2. Meditatif dan Kontemplatif

Pengertian meditasi dan kontemplasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah suatu kegiatan merenung atau menghayati sesuatu secara dalam, biasanya dalam suasana hening, terutama untuk tujuan eagamaan/religius atau untuk tempat istirahat.

Dalam mendukung kegiatan kontemplasi (berdoa), salah satu bantuan yang paling berharga ialah tempat yang memberikan suasana doa. Menurut Fr. Anthony de Mello SJ (1978), dari bukunya *Sadhana*, kedekatan dengan alam menolong banyak orang untuk berdoa dan menolong secara nyata. Selain itu, suasana yang privat juga dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dari kegiatan kontemplasi dan doa.



Gambar.11 Gereja yang dikelilingi suasana alam, menambah suasana kontemplatif (sumber: Church on the Water)

3. Keterbukaan dan Kebersamaan

Dalam arsitektur, kebutuhan akan interaksi dan komunikasi antar individu untuk menjalin kebersamaan diwadahi dengan adanya ruang-ruang bersama.

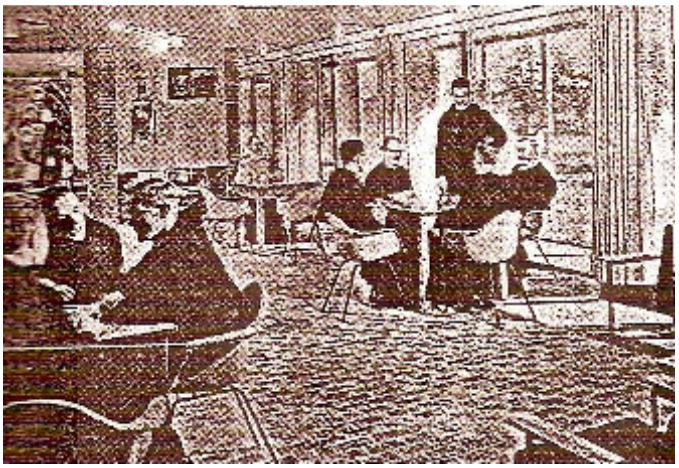
Menurut Francis D.K. Ching (1979) dari bukunya yang berjudul *Architecture; Form,Space and Order*, faktor-faktor yang berperan penting dalam membentuk ruang-ruang bersama sehingga dapat mendukung interaksi tersebut antara lain:

- Bukaan

Bukaan pada suatu ruang mempengaruhi derajat ketertutupan ruang tersebut. Jika bukaan- bukaan pada suatu ruang ditingkatkan jumlah dan ukurannya, ruang akan kehilangan kesan tertutup, menjadi lebih samar-samar dan mulai melebur dengan ruang di sekitarnya.

- Pandangan

Ruang dapat memiliki fokus intern, misalnya perapian, dan dapat pula memiliki orientasi keluar. Pemandangan yang luas dapat meningkatkan sifat keterbukaan dari suatu ruang, sehingga menimbulkan interaksi antar individu baik di dalam maupun di luar ruang.



Gambar.12 Rekreasi dengan jendela-jendela yang lebar ke taman memberi kesan keterbukaan pada ruang bersama

3.3 Studi Banding Tema Sejenis

Saint Vincent Monastery, Latrobe, Pensylvania

Dibangun pada tahun 1967 Ordo Benedictine. Dalam perancangannya, arsitek bangunan menciptakan suatu lingkungan yang dapat melayani kebutuhan dengan baik untuk meningkatkan pencarian mereka tentang nilai-nilai dalam hidup mereka. Setiap seminari mendapatkan sebuah kamar. Kamar tersebut didesain secara arsitektural dengan penghargaan terhadap kebutuhan privasi, dengan hanya menyediakan sebuah jendela yang secara tidak langsung tampak ke

luar, sehingga menciptakan rasa “privasi” yang kuat. Jenis desain arsitektural tersebut melayani segala kebutuhan manusia untuk istirahat, hening, belajar, dan intropeksi diri. Kebalikannya, komunikasi antar anggota dan keterbukaan didukung dengan fasilitas bersama yang memiliki bukaan yang lebar kea lam, seperti ruang rekreasi, serambi penghubung, taman dalam, dan taman atap. Dengan demikian, arsitek telah menciptakan lingkungan yang mengartikulasi kedua kebutuhan dasar di setiap komunitas religius: penghargaan terhadap individu sebagai pribadi dan penghargaan terhadap kebutuhan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.



Gambar.13 Saint Vincent Monastery, Latrobe, Pensylvania